

PENGARUH KEBUTUHAN AKAN PRESTASI, LOKUS KENDALI, DAN EFIKASI DIRI TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Yuhendri L.V

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
yuhendri_lv@gmail

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini adalah rendahnya tingkat minat berwirausaha mahasiswa FE UNP. Hal ini diduga dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan akan prestasi, tingkat lokus kendali, dan tingkat efikasi diri mahasiswa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Teknik sampling yang digunakan yaitu probabilitas sampling. Instrumen penelitian menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan model regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan akan prestasi, dan tingkat efikasi diri positif sebagai prediktor tingkat minat berwirausaha, sedangkan tingkat lokus kendali lemah sebagai prediktor tingkat minat berwirausaha mahasiswa FE UNP. Tingkat minat berwirausaha mahasiswa dapat ditingkatkan dengan meningkatkan tingkat kebutuhan akan prestasi, tingkat lokus kendali, dan tingkat efikasi diri mahasiswa. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti kuliah umum, seminar, *talkshow*, pelatihan motivasi, manajemen waktu, dan kewirausahaan. Di samping itu, dapat juga dilakukan dengan pemodelan.

Kata Kunci: minat berwirausaha, kebutuhan akan prestasi, lokus kendali, dan efikasi diri

ABSTRACT

The problem of this study is the low level of interest in entrepreneurship FE students UNP . This is thought to be influenced by the level of need for achievement, locus of control level, and the level of student self-efficacy. The research approach is a quantitative approach with a survey method . The sampling technique used is probability sampling. Instrument research using questionnaires. Analysis using multiple linear regression models. The results showed that the level of need for achievement, and positive self-efficacy levels as a predictor of the level of interest in entrepreneurship, while the weak level of locus of control as a predictor of the level of interest in entrepreneurship FE students UNP. The level of student interest in entrepreneurship can be improved by increasing the level of need for achievement, locus of control level, and the level of student self- efficacy. This can be done by following public lectures, seminars, talk shows, training, motivation , time management, and entrepreneurship. In addition, it can also be done with modeling.

Keywords: *interest in entrepreneurship , need for achievement , locus of control, and self- efficacy*

PENDAHULUAN

Permasalahan penelitian ini adalah rendahnya tingkat minat berwirausaha mahasiswa FE UNP. Hal ini dapat dilihat dari hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan terhadap mahasiswa FE UNP. Kuesioner disebarkan pada 50 orang mahasiswa FE UNP semester 6 ke atas yang diasumsikan sudah memiliki pengetahuan dan wawasan untuk berwirausaha. Pertanyaan inti yang ditanyakan adalah apa pekerjaan yang Anda inginkan setelah lulus kuliah? Hasil olahan data kuesioner tersebut menjelaskan bahwa

dari 50 orang mahasiswa FE UNP yang mengisi kuesioner, ada 24% yang berorientasi menjadi wirausahawan. Ini mengindikasikan masih rendahnya tingkat minat mahasiswa FE UNP untuk berwirausaha.

Ketidaktertarikan mahasiswa FE UNP untuk berwirausaha disebabkan oleh berbagai alasan. Alasan-alasan tersebut antara lain: Pegawai Negeri Sipil (PNS) merupakan pekerjaan tetap, kehidupan PNS lebih terjamin karena adanya pensiun, penghasilan tetap setiap bulan dan kesejahteraan jangka panjang, dan ingin bekerja pada organisasi

sektor publik.

Alasan-alasan tersebut mencerminkan sikap dan pandangan mahasiswa terhadap pilihan suatu pekerjaan. Mahasiswa beranggapan bahwa mereka akan sukses jika mereka bekerja sebagai pegawai. Menurut pandangan penulis, sikap dan pandangan ini keliru. Fakta membuktikan wirausahawan justru lebih sejahtera dibandingkan pegawai. Wirausahawan memang nominal pendapatannya tidak tetap setiap bulan, tetapi mereka cenderung memiliki pendapatan yang lebih besar daripada pegawai. Bekerja sebagai pegawai juga tidak terjamin karena bisa saja terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Keadaan ini akan lebih parah lagi dengan kondisi persaingan di pasar tenaga kerja yang semakin ketat dan adanya *policy zero growth* oleh pemerintah dalam bidang kepegawaian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah tingkat kebutuhan akan prestasi, tingkat locus kendali, dan tingkat efikasi diri berpengaruh terhadap tingkat minat berwirausaha mahasiswa FE UNP?

Seiring dengan perkembangannya, kewirausahaan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan konteks, yaitu ahli ekonomi, ahli manajemen, pelaku bisnis, psikolog, dan pemodal (Suryana, 2006: 15). Menurut pandangan psikolog, wirausahawan adalah orang yang memiliki dorongan kekuatan dari dalam dirinya untuk memperoleh suatu tujuan serta suka bereksperimen untuk menampilkan kebebasan dirinya di luar kekuasaan orang lain (Suryana, 2006: 16; Sunarya dkk., 2011: 10). Pandangan psikolog ini dikaitkan dengan definisi kewirausahaan secara umum. Dengan demikian, wirausahawan dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki dorongan kekuatan dari dalam dirinya untuk mendirikan dan menjalankan suatu usaha melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif.

Setiap pakar dan peneliti mendefinisikan

kewirausahaan sesuai dengan perspektifnya masing-masing. Merujuk pada pandangan Krueger *et al.* (Nastiti dkk., 2010: 189) kewirausahaan merupakan perilaku yang terencana. Sesuai dengan pandangan Krueger *et al.* tersebut, Model Teori Perilaku Terencana yang digagas oleh Ajzen digunakan untuk mengeksplorasi perilaku yang terencana ini. Berdasarkan pandangan Krueger dan Carsrud (Nastiti dkk., 2010: 189; Indarti dan Rostiani, 2008: 4), kewirausahaan sebagai perilaku yang terencana terkait dengan minat yang dimiliki oleh seseorang. Wacana umum pada studi keperilakuan menyatakan bahwa sikap akan mempengaruhi minat dan lebih lanjut akan mempengaruhi perilaku. Sesuai dengan pemahaman ini, minat berwirausaha merupakan prediktor terbaik untuk perilaku berwirausaha.

Merujuk pandangan Papzan *et al.* (2012: 5), minat berwirausaha dapat dikenal sebagai pengenalan dan faktor efektif pada perilaku berwirausaha atau keputusan untuk menjadi wirausahawan. Berdasarkan Model Teori Perilaku Terencana dari Ajzen, sikap berperilaku, norma subjektif dan efikasi diri adalah prediktor minat berwirausaha. Berdasarkan pada pandangan-pandangan di atas, kewirausahaan merupakan perilaku yang terencana. Kewirausahaan dikatakan sebagai perilaku yang terencana karena pada dasarnya dalam berperilaku manusia memerlukan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Kewirausahaan sebagai perilaku yang terencana dapat diprediksi melalui minat berwirausaha. Minat berwirausaha dipengaruhi oleh sikap berperilaku, norma subjektif, dan persepsi atas kontrol perilaku. Sikap berperilaku, norma subjektif, dan persepsi atas kontrol perilaku menjadi dasar pertimbangan seseorang untuk berwirausaha atau tidak berwirausaha.

Sikap terhadap perilaku sama dengan konsep sikap dalam Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*) dan mengacu pada sejauh mana seseorang berpikir positif

untuk melakukan perilaku tertentu. Norma subjektif mengacu pada tekanan sosial dan budaya untuk melakukan perilaku tertentu. Persepsi atas kontrol perilaku merupakan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit suatu perilaku (Linan *et al.*, 2005: 4-5; Muller, 2008: 55-56; Al-Mohammad, 2010: 266; Lorz, 2011: 26; Ogundipe *et al.*, 2012: 67; Almobaireek dan Manolova, 2012: 4030).

Merujuk pandangan Shane (Mohammed dan Aparna, 2011: 24) faktor psikologis mempengaruhi orang untuk memanfaatkan peluang usaha baru. Faktor-faktor ini dapat dikategorikan menjadi faktor motivasi (*motivational factors*), faktor evaluasi diri (*core self-evaluation*), dan kognisi (*cognitions*). Faktor motivasi meliputi kebutuhan akan prestasi, kecenderungan mengambil risiko, dan keinginan untuk kebebasan. Faktor evaluasi diri meliputi locus kendali dan efikasi diri. Kognisi adalah keyakinan dan sikap yang mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir dan membuat keputusan, dan sebagian besar bersifat situasional dan jauh lebih stabil dari waktu ke waktu dari pada motif atau evaluasi diri.

Berbagai pandangan teoritis dan kajian empiris memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif antara kebutuhan akan prestasi, locus kendali, dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha. Merujuk pandangan David McClelland (Basrowi, 2011:17), kewirausahaan ditentukan oleh motif berprestasi. Ia menegaskan bahwa kebutuhan akan prestasi sebagai salah satu karakteristik kepribadian seseorang yang akan mendorong seseorang untuk memiliki minat kewirausahaan. Penelitian yang menyatakan bahwa kebutuhan akan prestasi mempengaruhi minat berwirausaha adalah Indarti dan Rostiani (2008), dan Nastiti dkk. (2010). Semua penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kebutuhan akan prestasi dengan minat berwirausaha.

Merujuk pandangan Bygrave (Suryana, 2006: 62) locus kendali berpengaruh pada proses kewirausahaan. Sejalan dengan ini, berdasarkan pandangan Kauffmann *et al.* (Nastiti dkk., 2010: 191), locus kendali internal berpengaruh pada aktivitas kewirausahaan.

Merujuk pandangan Fini *et al* (2009: 8), efikasi diri berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Penelitian yang menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap minat berwirausaha adalah Koesworo dkk. (2006), Indarti dan Rostiani (2008), Nastiti dkk. (2010), Nwankwo *et al.* (2012), dan Khodabakhshi dan Talebi (2012). Semua penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan minat berwirausaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Teknik sampling yang digunakan yaitu probabilitas sampling. Data dalam penelitian ini merupakan data primer. Penelitian dilakukan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang pada semester Januari-Juni 2013. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala likert lima poin. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Variabel tingkat minat berwirausaha menggunakan indikator: 1) membuat pilihan pekerjaan, 2) merasa tertarik untuk berwirausaha, 3) merasa senang untuk berwirausaha, 4) berkeinginan untuk berwirausaha, dan 5) berani mengambil risiko untuk meraih sukses. Variabel tingkat kebutuhan akan prestasi menggunakan indikator: 1) mampu mengambil risiko, 2) kebutuhan umpan balik segera, 3) puas dengan prestasi, dan 4) asyik dengan tugas. Variabel tingkat locus kendali menggunakan indikator: 1) menyukai hal-hal yang bersifat kompetitif, 2) suka bekerja keras, 3) merasa dikejar waktu, 4) mampu untuk menghadapi

masalah, dan 5) ingin berusaha lebih baik daripada kondisi sebelumnya. Variabel tingkat efikasi diri menggunakan indikator 1) tingkat kesulitan tugas, 2) derajat kemantapan, keyakinan atau pengharapan, dan 3) luas bidang perilaku.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Kebutuhan akan Prestasi, Locus Kendali, dan Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha

Hasil pengujian hipotesis simultan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif tingkat kebutuhan akan prestasi, tingkat locus kendali, dan tingkat efikasi diri terhadap tingkat minat berwirausaha mahasiswa FE UNP. Pengaruh ketiga variabel tersebut sebesar 29,5%. Dengan demikian, 70,5% minat berwirausaha mahasiswa FE UNP dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi minat berwirausaha yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut yaitu, 1) faktor demografi (usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan status pekerjaan), 2) faktor dukungan lingkungan (kebijakan pemerintah, karakteristik konteks lokal, dukungan universitas, dukungan keuangan, dan dukungan teknologi), 3) faktor ikatan sosial dan jaringan, 4) faktor keterampilan individu dan pengetahuan sebelumnya (keterampilan manajerial, keterampilan teknis, keterampilan prosedural, dan pengetahuan sebelumnya), 5) faktor pengaruh lingkungan (heterogenitas pasar, dan peluang dalam industri), 6) faktor sifat-sifat pribadi, 7) faktor karakteristik psikologi (toleransi ambiguitas, dan penentuan tujuan), dan 8) faktor organisasi (Suryana, 2006: 63, Alma, 2009: 12-13; Fini *et al*, 2009: 5-10; Basrowi, 2011: 16)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nastiti dkk. (2010) yang menyatakan bahwa kebutuhan akan prestasi, locus kendali, dan efikasi diri berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa di Cina.

Seseorang yang memiliki kebutuhan akan prestasi, locus kendali, dan efikasi diri tinggi akan memiliki minat berwirausaha yang tinggi. Ketiga faktor ini sangat diperlukan dalam mendirikan, menjalankan, dan mengembangkan usaha.

Pengaruh Kebutuhan akan Prestasi terhadap Minat Berwirausaha

Hasil pengujian hipotesis satu (H_1) memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh tingkat kebutuhan akan prestasi terhadap tingkat minat berwirausaha. Model regresi linear berganda memperlihatkan bahwa setiap perubahan tingkat kebutuhan akan prestasi sebesar 1 akan berpengaruh positif pada peningkatan tingkat minat berwirausaha mahasiswa FE UNP sebesar 0,197. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kebutuhan akan prestasi merupakan prediktor tingkat minat berwirausaha mahasiswa FE UNP.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indarti dan Rostiani (2008), Nastiti dkk. (2010). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kebutuhan akan prestasi berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Penelitian ini juga sesuai dengan pandangan David McClelland (Basrowi, 2011: 17), yang mengungkapkan bahwa kewirausahaan ditentukan oleh motif berprestasi.

Seseorang yang memiliki kebutuhan akan prestasi tinggi memiliki karakteristik pengambilan risiko sedang, kebutuhan umpan balik segera, puas dengan prestasi, dan asyik dengan tugas (Luthan, 2006: 274-275). Karakter-karakter ini sangat diperlukan dalam mendirikan, menjalankan, dan mengembangkan usaha. Individu yang memiliki karakteristik ini cenderung sukses dalam mendirikan, menjalankan, dan mengembangkan usahanya.

Mampu mengambil risiko merupakan karakteristik orang yang memiliki kebutuhan akan prestasi tinggi. Tingkat risiko yang diambil dalam sebuah usaha merupakan hal

krusial yang memerlukan pertimbangan, mengingat tingkat risiko yang diambil berbanding lurus dengan kesuksesan atau kegagalan yang akan dicapai. Risiko yang besar bisa saja memberikan keuntungan yang besar atau sebaliknya bisa menimbulkan kerugian yang besar. Risiko yang kecil akan menghasilkan keuntungan atau kerugian yang kecil. Risiko sedang akan menghasilkan keuntungan atau kerugian yang sedang. Kecenderungan individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi tinggi adalah mengambil tingkat risiko sedang.

Individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi tinggi membutuhkan umpan balik yang cepat. Umpan balik yang cepat ini akan digunakan untuk melihat kemajuan mereka dalam mencapai tujuan. Kebutuhan umpan balik yang cepat ini dalam mendirikan, menjalankan, dan mengembangkan usaha misalnya dapat dilihat dalam menjalin kerjasama dengan *stakeholder* dan *stockholder*.

Individu dengan tingkat prestasi tinggi puas dengan prestasi. Ia menganggap penyelesaian tugas sebagai hal yang menyenangkan. Ini sangat diperlukan dalam mendirikan, menjalankan, dan mengembangkan usaha mengingat kewirausahaan penuh dengan tantangan yang dapat berdampak pada psikologis, misalnya stres.

Individu dengan tingkat prestasi tinggi menikmati setiap pekerjaan, total dengan pekerjaan sampai selesai, dan tidak puas dengan diri sendiri sampai menggunakan usaha maksimal. Karakter ini sangat diperlukan dalam berwirausaha, karena kewirausahaan memerlukan totalitas dan komitmen dari pihak-pihak yang melakukannya.

Kewirausahaan sebagai sebuah perilaku yang terencana ditempatkan sebagai sebuah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini akan mengarahkan sikap dan minat yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kebutuhan

akan prestasi tinggi untuk berwirausaha. Dengan demikian, minat berwirausaha yang tinggi akan dipengaruhi oleh karakter personal seseorang terkait kebutuhan akan prestasi yang diinginkan (Nastiti, dkk, 2010: 196).

Pengaruh Locus Kendali terhadap Minat Berwirausaha

Hasil pengujian hipotesis dua (H_2) menunjukkan tidak terdapat pengaruh tingkat locus kendali terhadap tingkat minat berwirausaha. Namun, model regresi berganda memperlihatkan bahwa setiap perubahan tingkat locus kendali sebesar 1 akan berpengaruh positif pada peningkatan tingkat minat berwirausaha mahasiswa FE UNP sebesar 0,69. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat locus kendali lemah sebagai prediktor tingkat minat berwirausaha mahasiswa FE UNP.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nastiti dkk. (2010) yang menyatakan bahwa locus kendali tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha di Indonesia. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Kauffman *et al.* (Nastiti dkk, 2010: 191) yang menyatakan bahwa locus kendali internal berpengaruh pada aktivitas kewirausahaan.

Penelitian ini mengarahkan perumusan hipotesis pada locus kendali internal. Locus kendali internal menunjukkan bahwa kegagalan atau kesuksesan yang dialami individu disebabkan oleh kendali dirinya, yaitu kemampuan, kemauan, dan keahliannya. Individu yang memiliki locus kendali internal menganggap dirinya sebagai penentu nasibnya sendiri.

Individu dengan locus kendali internal menyukai hal-hal yang bersifat kompetitif, suka bekerja keras, merasa dikejar waktu, dan ingin selalu berusaha lebih baik daripada kondisi sebelumnya (Kreiner dan Kinicki dalam Abdulloh, 2006: 28-29). Karakteristik ini sangat diperlukan dalam mendirikan, menjalankan, dan mengembangkan usaha.

Kewirausahaan penuh dengan kompetisi mengingat banyaknya kompetitor dalam bisnis. Kerja keras, manajemen waktu, keinginan untuk selalu lebih baik sangat diperlukan dalam kewirausahaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat locus kendali lemah sebagai prediktor tingkat minat berwirausaha mahasiswa FE UNP. Nastiti dkk. (2010: 196-197) menjelaskan Teori Pembelajaran Sosial yang digagas oleh Rotter menyatakan bahwa seseorang yang cenderung memiliki locus kendali internal akan lebih banyak melakukan aktivitas untuk mempengaruhi orang lain karena dia yakin akan kemampuan, kemauan, dan keahlian yang dimilikinya. Namun di sisi lain, seseorang yang cenderung memiliki locus kendali eksternal, yang menganggap bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah karena faktor eksternal, seperti situasi dan keberuntungan, justru akan cenderung mawas diri.

Nastiti dkk. (2010: 197) juga menjelaskan bahwa salah satu aktivitas yang dilakukan individu yang memiliki locus kendali eksternal adalah mencari informasi dan pengetahuan terkait dengan lingkungannya. Hal inilah yang perlu dipahami dan dikaji lebih lanjut dalam keterkaitan locus kendali dengan minat berwirausaha. Aktivitas mencari informasi yang terkait dengan minat berwirausaha justru banyak dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki locus kendali eksternal sebagai wujud perhatiannya pada situasi sekitarnya. Inilah yang menjadi dasar ketidakterkaitan locus kendali dengan minat berwirausaha mahasiswa FE UNP yang diakibatkan oleh dukungan iklim kewirausahaan di Sumatera Barat yang tidak kondusif untuk melakukan aktivitas kewirausahaan. Suku Minangkabau memang banyak melahirkan wirausahawan sukses, tetapi mereka membuka usahanya di luar Provinsi Sumatera Barat.

Pengaruh Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha

Hasil pengujian hipotesis tiga (H_3) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tingkat efikasi diri terhadap tingkat minat berwirausaha. Model regresi berganda memperlihatkan bahwa setiap perubahan tingkat efikasi diri sebesar 1 akan berpengaruh positif pada peningkatan tingkat minat berwirausaha mahasiswa FE UNP sebesar 0,465. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat efikasi diri merupakan prediktor tingkat minat berwirausaha mahasiswa FE UNP.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Koesworo dkk. (2006), Papzan *et al.* (2012), Indarti dan Rostiani (2008), Nastiti dkk. (2010), Nwankwo *et al.* (2012), dan Khodabakhshi dan Talebi (2012) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha.

Efikasi diri merupakan keyakinan atas kemampuan diri individu untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang ditetapkan dengan berhasil. Efikasi diri yang dimiliki setiap individu dapat dilihat dari tingkat kesulitan tugas, kekuatan keyakinan, dan generalitas (Bandura, 1997: 42-43).

Proses kewirausahaan terdiri dari serangkaian aktivitas kewirausahaan yang memiliki beragam tingkat kesulitan. Individu yang menjalankan proses tersebut memerlukan kekuatan keyakinan atas kemampuannya bahwa dirinya mampu menjalankan proses tersebut. Ini sejalan dengan apa yang dijelaskan Nastiti dkk. (2010:197) bahwa tingkat kepercayaan seseorang atas kemampuannya melakukan dan menyelesaikan tugas menjadi variabel yang mendukung minat berwirausaha. Minat berwirausaha sebagai awal dari perilaku kewirausahaan memerlukan upaya terus menerus dan bersungguh-sungguh yang merupakan karakteristik seseorang yang

memiliki efikasi diri tinggi.

KESIMPULAN

Tingkat kebutuhan akan prestasi, tingkat locus kendali, dan tingkat efikasi diri positif sebagai prediktor tingkat minat berwirausaha mahasiswa FE UNP. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kebutuhan akan prestasi, tingkat locus kendali, dan tingkat efikasi diri semakin tinggi tingkat minat berwirausaha mahasiswa. Tingkat kebutuhan akan prestasi positif sebagai prediktor tingkat minat berwirausaha mahasiswa FE UNP. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kebutuhan akan prestasi semakin tinggi tingkat minat berwirausaha mahasiswa. Tingkat locus kendali lemah sebagai prediktor tingkat minat berwirausaha mahasiswa FE UNP. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat locus kendali semakin tinggi tingkat minat berwirausaha mahasiswa. Tingkat efikasi diri positif sebagai prediktor tingkat minat berwirausaha mahasiswa FE UNP. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri semakin tinggi tingkat minat berwirausaha mahasiswa.

Tingkat minat berwirausaha mahasiswa dapat ditingkatkan dengan meningkatkan tingkat kebutuhan akan prestasi, tingkat locus kendali, dan tingkat efikasi diri mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian, ukuran variabel tingkat kebutuhan akan prestasi yang terendah adalah menyukai aktivitas/pekerjaan yang memberikan umpan balik dengan cepat mengenai kemajuannya mencapai tujuan, menikmati setiap pekerjaan, dan tidak puas dengan diri sendiri sampai menggunakan usaha maksimal. Ukuran variabel tingkat locus kendali terendah yaitu semangat dalam melaksanakan suatu pekerjaan, kedisiplinan dalam melaksanakan suatu pekerjaan, dan prioritas dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Ukuran variabel tingkat efikasi diri terendah adalah pengharapan hanya pada bidang tingkah laku yang khusus.

Peningkatan tingkat kebutuhan akan prestasi

dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan kesadaran dalam diri mahasiswa untuk menyukai aktivitas/pekerjaan yang memberikan umpan balik dengan cepat mengenai kemajuannya mencapai tujuan, menikmati setiap pekerjaan, dan tidak puas dengan diri sendiri sampai menggunakan usaha maksimal. Mahasiswa perlu memahami pentingnya umpan balik yang cepat, menyenangkan pekerjaan, dan berusaha secara maksimal untuk pencapaian tujuan. Pihak kampus dapat memfasilitasi dengan mengadakan pelatihan-pelatihan motivasi.

Peningkatan tingkat locus kendali dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan semangat dan kedisiplinan mahasiswa. Mahasiswa perlu menyadari pentingnya semangat dan kedisiplinan dalam melaksanakan suatu pekerjaan untuk pencapaian tujuan. Mahasiswa perlu membiasakan diri untuk menyusun prioritas, membuat jadwal kegiatan, dan berkomitmen untuk melaksanakannya. Mahasiswa dapat mempelajari ini dengan membaca buku tentang manajemen waktu ataupun mengikuti seminar dan pelatihan pengembangan diri.

Peningkatan tingkat efikasi diri dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kompetensi mahasiswa. Mahasiswa dapat mengikuti kuliah umum, seminar, pelatihan, dan *talkshow* tentang kewirausahaan, serta dengan pemodelan yaitu dengan cara belajar langsung dari wirausahawan-wirausahawan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh.(2006). *Pengaruh Budaya Organisasi, Locus of Control dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada Kantor Pelayanan Pajak Semarang Barat*. Tesis pada Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang: tidak diterbitkan.
- Almobaireek, W. N. dan Manolova, T. S. (2012). “Who wants to be an entrepreneur? Entrepreneurial intentions among Saudi university students.” *African Journal of Business Management*. 6. (11), 4029-4040.
- Al-Mohammad, S. M. (2010). “The Impact of BA Education over the Entrepreneurial Intentions of Jordanian Students: An Application of Theory of Planned Behavior.” *Jordan Journal of Business Administration*. 6. (2), 262-293.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Basrowi. (2011). *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Indarti, N. dan Rostiani, R. (2008). “Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Pembeding antara Indonesia, Jepang, dan Norwegia”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. 23. (4), 1 – 26.
- Khodabakhshi, S. dan Talebi, K. (2012). “Evaluating the Role of Entrepreneurial Self Efficacy on Entrepreneurial Intention of Tehran University (Case Study of Engineering Campus).” *Journal of Education and Vocational Research*. 3. (3), 82-88.
- Koesworo, Y. dkk. (2006). “Motivasi Berwirausaha di Kalangan Mahasiswa: Aplikasi Theory of Planned Behavior” *Jurnal Ekuitas*. 11, (2), 269 – 291.
- Linan, F. *et al.* (2005). *Factors Affecting Entrepreneurial Intention Levels*. Amsterdam :45th Congress of the European Regional Science Association. 23-27 august 2005.
- Lorz, M. (2011). *The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention*. Dissertation of the University of St. Gallen, School of Management, Economics, Law, Social Sciences and International Affairs, Bamberg, Germany.
- Mohammed, M. Dan Aparna, M. P. (2011). “Entrepreneurial Intentions of MBA Students – A Study in Hyderabad.” *Entrepreneurial Practice Review*. 1. (4), 20-37.
- Muller, S. (2008). *Encouraging Future Entrepreneurs: The Effect of Entrepreneurship Course Characteristics on Entrepreneurial Intention*. Zurich (Germany): Dissertation of the University of St. Gallen, Graduate School of Business Administration, Economics, Law and Social Sciences (HSG).
- Nastiti, T. dkk. (2010). “Minat Berwirausaha Mahasiswa Indonesia dan Cina” *Jurnal Manajemen & Bisnis*.9, (2), 188-201.
- Nwankwo, B.E. *et al.* (2012). “Gender-Role Orientation and Self Efficacy as Correlates of Entrepreneurial Intention.” *European Journal of Business and Social Sciences*. 1. (6), 09-26.
- Ogundipe, S. E. *et al.* (2012). “Entrepreneurial Intention among Business and Counseling Students in Lagos State University Sandwich Programme.” *Journal of Education and Practice*. 3. (14), 64-72.
- Papzan, A. *et al.* (2012). “Assessment of Entrepreneurship Intention Among Agricultural Students of Razi University”. *International Journal of Research in Commerce, Economics & Management*. 2, (6), 5-8.
- Sunarya, dkk. (2011). *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Andi
- Suryana. (2006). *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.